

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN MINAT SISWA MELALUI  
PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN MODEL BERBASIS  
MASALAH PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Rina Marlina<sup>1</sup>, Yeni Erita<sup>2</sup>, Diana Gusti Alfiyanti<sup>3</sup>, Yusrani Fitri<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Dasar FKIP Universitas Negeri Padang  
<sup>1</sup>rinamarlin403@gmail.com, <sup>2</sup>yenierita@fip.unp.ac.id ,  
<sup>3</sup>dianagusti140707@gmail.com, <sup>4</sup>yusranifitri9@gmail.com

**ABSTRACT**

*In this study it was found that the teacher in the process of learning the independent curriculum still used the lecture method. This is due to the teacher's lack of understanding about the use of differentiated learning models using learning models. The purpose of this study was to determine the increase in learning outcomes and student interest through differentiated learning with problem-based models in social studies class V. The research method used was Classroom Action Research (CAR) with two cycles and each cycle carried out in four stages, namely: 1) planning ; 2) implementation; 3) observation; and 4) reflection. The results of this study showed that the average student learning interest increased by 1 point, the average individual formative assessment results increased by 19 points, and the average group work results increased by 16 points. In conclusion, in this study the teacher succeeded in increasing learning outcomes and student learning interest through differentiated learning with a problem-solving-based learning model in social studies lessons in Class V SDN 12 Padanglua.*

*Keywords: learning outcomes, interests, differentiation, problem solving based models*

**ABSTRAK**

Pada penelitian ini ditemukan masalah bahwa guru dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka masih menggunakan metode ceramah. Ini disebabkan masih kurang pemahamannya guru tentang penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan minat siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan model berbasis masalah pada pelajaran IPS kelas IV, Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus dan setiap siklus dilakukan empat tahap yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi. Hasil penelitian ini didapat rata-rata peningkatan minat belajar murid adalah 1 poin, rata-rata hasil penilaian formatif individu meningkat sebesar 19 poin, dan hasil kerja kelompok rata-rata meningkat

sebesar 16 poin. Simpulannya penelitian ini guru berhasil meningkatkan hasil belajar dan minat belajar siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah pada pelajaran IPS di Kelas IV SDN 12 Padanglua

Kata Kunci: Hasil belajar, Minat, Berdiferensiasi, Model Berbasis Pemecahan Masalah

### **A. Pendahuluan**

Seorang guru dapat melakukan lebih dari sekedar mengajar siswa saja, mereka juga dapat menjelaskan pelajaran dengan cara yang jelas dan mudah dipahami serta memberikan contoh dan latihan yang berguna dan relevan. Selain itu, guru harus mampu berperan sebagai mentor, seperti dengan menanamkan rasa kesadaran diri dan kenyamanan siswa selama proses pembelajaran, mendorong mereka untuk mengejar pembelajaran mandiri, memberi mereka umpan balik yang konstruktif dan memotivasi, memastikan bahwa siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, menyediakan mereka dengan dukungan dan bimbingan yang tepat, dan membekali mereka dengan arahan yang sesuai (Asrori & Rusman, 2020).

Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memenuhi semua kebutuhan belajar siswanya, menciptakan hasil belajar dan

manfaat jangka panjang bagi siswanya. Karena setiap anak berbeda, maka tanggung jawab setiap pendidik untuk merancang metode pengajaran yang efektif secara berurutan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi keberhasilan setiap siswa. Menurut Kemendikbud, (2016), Pasal 7 Ayat 2 menyatakan bahwa, untuk memberikan pengalaman belajar yang berkualitas, strategi pembelajaran harus melakukan hal-hal sebagai berikut: a) memungkinkan siswa menerapkan apa yang telah dipelajarinya pada masalah dunia nyata atau konteks; b) mendorong interaksi siswa dan partisipasi aktif; dan c) memprioritaskan kebutuhan siswa, d) menggunakan kecanggihan teknologi (Asmara, 2019).

Hasil belajar adalah keterampilan atau kemampuan yang ditampilkan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang meliputi keterampilan kognitif, afektif,

dan/atau motorik (Turmuzi et al., 2020). Hasil penelitian termasuk komponen dasar yang sangat signifikan yang tidak dapat dijelaskan oleh proses penelitian. Hasil belajar menjadi tolak ukur keberhasilan setiap proses pembelajaran. Dengan hasil belajar tersebut, pengajar dapat menentukan baik tidaknya siswa tersebut telah mencapai kompetensi yang ditetapkan.

Indikator Hasil Belajar adalah 1) Ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi. 2) Ranah efektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai. 3) Ranah psikomotorik, meliputi *fundamental movement, generic movement, ordinative movement, creative movement* (Nadidah & Akbar, 2022).

Pada kurikulum merdeka yang sekarang sudah mulai dipergunaan oleh sekolah-sekolah di Indonesia, terutama sekolah-sekolah dasar yang mana mengedepankan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah Pembelajaran yang menggabungkan semua perbedaan antar siswa, terbuka untuk semua orang, dan menyediakan

kebutuhan yang dibutuhkan setiap orang. Setiap orang dewasa harus selalu sadar akan tanggung jawabnya masing-masing karena lingkungan dan jadwal setiap siswa harus sesuai dengan dirinya sendiri kondisi lokasi geografis yang berlaku (Fatimah & Mashar, 2023).

Setiap siswa harus memiliki akses yang sama terhadap pengajaran berkualitas tinggi dari guru yang dapat mengenali dan mengakomodasi kebutuhan masing-masing. Guru diharapkan untuk mempelajari kepribadian dan kebiasaan siswa mereka sehingga mereka dapat menyesuaikan pelajaran mereka dengan kebutuhan masing-masing siswa (Nurfirdaus & Risnawati, 2019). Untuk mempelajari ciri-ciri kepribadian siswa, perlu mengumpulkan data awal dengan cara yang tidak terlalu mengandalkan tebakan atau asumsi.

Guru sudah lama tidak menerapkan pendekatan pedagogis yang berbeda dari pendekatan dominan. Berdasarkan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah termasuk mengembangkan dan menerapkan alat diagnostik, membuat konten yang relevan, dan mengajar sesuai dengan berbagai

model pembelajaran. Menggunakan model pemecahan masalah, mengelompokkan siswa sesuai dengan gaya belajar masing-masing, dan menugaskan pekerjaan yang disesuaikan dengan preferensi masing-masing siswa akan membantu memastikan bahwa minat mereka dalam belajar tidak berkurang (Umrana et al., 2019).

Model pembelajaran pemecahan masalah adalah Model pemecahan masalah merupakan model dalam pembelajaran dengan cara melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Hotimah, 2020).

Model pembelajaran pemecahan masalah adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan/jawaban oleh siswa (Suryani & Jasmaniah, 2019). Salah satu prinsip model pembelajaran adalah untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran.

Minat belajar siswa adalah kepedulian terhadap lingkungan seseorang sebagai sarana peningkatan kualitas hidup seseorang. Minat belum terlihat sejak lahir, kecuali saat diterapkan sesudahnya (Heri, 2019). Indikator dari minat belajar siswa adalah rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian (Mujianto, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan minat siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 12 Padanglua. Penulis mengambil langkah pertama dengan melakukan kegiatan penilaian diagnostik diperkenalkan pada awal pembelajaran untuk mengumpulkan informasi tentang gaya belajar siswa di kelas IV. Hasilnya adalah sebagai berikut: 5 siswa teridentifikasi sebagai pembelajar visual, 10 siswa teridentifikasi sebagai pembelajar auditori, dan 5 siswa diidentifikasi sebagai pembelajar kinestetik.

## **B. Metode Penelitian**

Penulis melakukan penelitian dengan siswa kelas IV SDN 12 Padanglua. Siswa kelas IV berjumlah 20 orang, terbagi rata antara siswa laki-laki dan perempuan (9 laki-laki dan 11 perempuan). Setelah menyelesaikan penilaian diagnostik, diperoleh hasil sebagai berikut: Terdapat 5 siswa yang lebih menyukai belajar secara visual, 10 siswa yang lebih menyukai belajar secara auditori, dan 5 siswa yang lebih menyukai belajar secara kinestetik. Penelitian PTK dilakukan selama selama tiga bulan, dimulai pada tanggal 3 Februari 2023 dan berakhir pada tanggal 3 Mei 2023. Keberhasilan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat diukur dengan beberapa cara dalam penelitian ini, tiga langkah tersebut digunakan adalah observasi dan pengisian angket minat.

Alat pengumpulan data adalah Lembar observasi digunakan untuk memantau aktivitas siswa dan guru, dan angket digunakan untuk memperjelas hubungan antara hasil observasi peneliti dengan hasil observasi tersebut. Subjek penelitian dalam upaya untuk mengurangi potensi bias yang ditimbulkan oleh

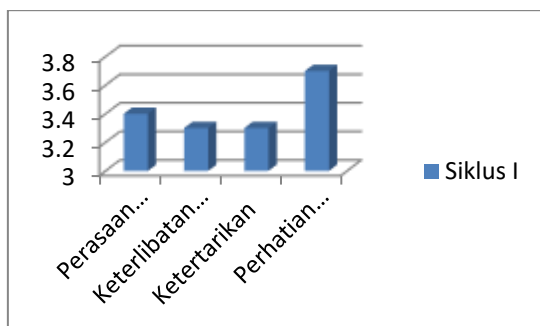
proses pengumpulan data. Data dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Analisis data ini digunakan untuk mengelola hasil belajar selama proses pengajaran berlangsung.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Ada beberapa cara untuk mengukur keberhasilan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, tiga dari metode ini digunakan dalam penelitian ini. Guru mengawasi siswa mereka saat pelajaran berlangsung. Hasil dari observasi kelas siklus pertama menunjukkan bahwa siswa mengalami kemajuan dalam studinya. Semua siswa memperhatikan di kelas dan mengerjakan pekerjaan rumahnya dengan rajin. Kehadiran siswa dipastikan 100 %, dan semua penilaian berhasil dilakukan. Beberapa siswa masih belum menunjukkan potensi maksimalnya ketika ditugaskan tugas kelompok, seperti yang terlihat oleh hasil di bawah standar pada tes dan evaluasi.

Sebelum dan sesudah instruksi, guru memberikan siswa survei untuk mengukur minat mereka dalam

belajar. Data minat belajar siswa dari Siklus I



**Gambar 1 Data Minat Siswa dalam Belajar Pada Siklus I**

Berdasarkan informasi di atas, hasil penerapan model pembelajaran berbasis masalah selama semester I adalah sebagai berikut: Perasaan Senang dengan nilai rata-rata 3,4, keterlibatan siswa dengan nilai rata-rata 3,3, Ketertarikan siswa dengan nilai rata-rata 3,3, dan Perhatian murid dengan nilai rata-rata 3,7. Hasil maksimal dari dari setiap indikasi adalah 5. Adanya bukti bahwa siswa memiliki keinginan untuk belajar, namun minat siswa belum maksimal, sehingga diperlukan lanjutan pada siklus II.

Guru menentukan tingkat pemahaman dan penguasaan materi pelajaran siswa melalui tes standar. Sejalan dengan Kriteria Keberhasilan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang diharapkan, yang didefinisikan sebagai skor 70 atau lebih dan peningkatan antara siklus I dan II.

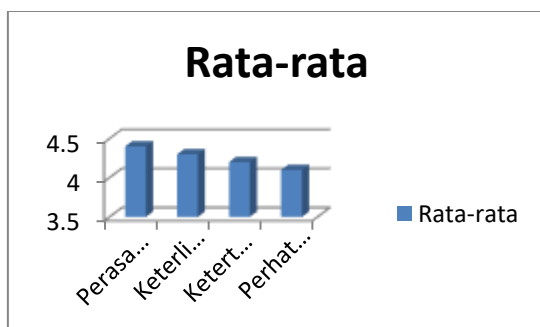
Hasil dari tes standar menunjukkan bahwa siswa rata-rata memiliki kemampuan belajar sebesar 63,91. Dari capaian semester I, sebagian besar (59) masih berada di bawah ambang batas pencapaian tujuan pembelajaran (KKTP) sebesar 70%, dengan rincian sebagai berikut: 9 siswa telah memenuhi KKTP dan 11 siswa belum mencapainya KKTP. Hal ini memerlukan tindakan perbaikan yang akan diambil pada siklus II.

Ada 5 kelompok yang masing-masing beranggotakan 4 orang, sesuai dengan hasil kerja kelompok pada siklus I yang tercantum di bawah ini. Setiap tim diberikan tugas yang identik dan dimotivasi untuk menghasilkan 70 hasil yang telah dicapai diserahkan kepada guru. Tiga kelompok mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dua kelompok mendapatkan nilai sama dengan KKTP, dan satu kelompok mendapatkan nilai dibawah KKTP.

Sedangkan pada siklus I, seorang pengamat atau pengamat sedang melakukan pengamatan terhadap siswa pada saat pembelajaran dimulai. Hasil observasi pembelajaran Siklus II menunjukkan bahwa anak belajar

dengan cukup baik. Setiap anak berpartisipasi dalam instruksi dan menyelesaikan tugas dengan sukses besar, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak. Kepatuhan penuh 100% dengan otoritas orang tua, dan semua evaluasi dilakukan dengan sukses besar. Terlepas dari kenyataan bahwa semua individu dan organisasi telah memenuhi persyaratan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), beberapa orang masih belum melakukan yang terbaik dalam mengelola tugas-tugas organisasi mereka (Supriani et al., 2022).

Hasil penerapan model pembelajaran berbasis masalah selama semester I adalah sebagai berikut: Perasaan Senang dengan nilai rata-rata 4,4, keterlibatan siswa dengan nilai rata-rata 4,3, Ketertarikan siswa dengan nilai rata-rata 4,2, dan Perhatian murid dengan nilai rata-rata 4,1.



**Gambar 2 Data Minat Siswa dalam Belajar Pada Siklus II**

Karena itu pada siklus II minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS sudah meningkat dan PTK dalam hal ini sudah berhasil.

Untuk membantu siswa memahami tingkat pemahaman dan penerapan materi yang diajarkan, guru menyampaikan hasil proses belajar siswa kepada asesmen. Sesuai ekspektasi, ketuntasannya harus 70 atau bahkan lebih, dengan selisih nilai 20 % antara siklus I dan II. Berdasarkan hasil penilaian formatif, rata-rata keseluruhan kemampuan siswa perempuan adalah 87.

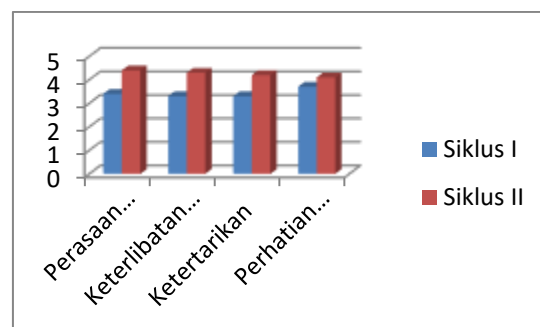
Sebagai langkah terakhir dalam proses formatif, guru di sini menggunakan instruksi yang dibedakan, sehingga kinerja siswa tidak seakurat pada siklus I. Setiap hasil produk sesuai dengan gaya belajar anak. Setelah penilaian diagnosis, ada tiga jenis pembelajaran untuk siswa kelas IV: auditori, kinestetik, dan visual. Ada tugas dan produk berbeda yang ditawarkan kepada setiap orang secara bergantian dari hasil kerja masing-masing tim dan produk yang dihasilkan oleh masing-masing tim.

Pada siklus II ada peningkatan nilai kerja kelompok belajar sebagai

berikut: Kelompok 1 nilainya 95, Kelompok 2 nilainya 90, Kelompok 3 nilainya 85, Kelompok 4 nilainya 80, Kelompok 5 nilainya 80. Rata-rata nilai kelompok pada siklus II adalah 86 dan semua kelompok belajar memperoleh nilai melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Melalui hasil observasi, terlihat adanya peningkatan motivasi belajar siswa selama Siklus I sampai siklus II proses pembelajaran. Dapat dilihat dengan jelas bahwa berikut adalah standar minimum yang dapat diterima untuk belajar melalui pengajaran yang dibedakan: a) Siswa: Minat belajar IPS meningkat melalui pengajaran yang pendekatannya bervariasi di seluruh siklus pembelajaran serta kebutuhan pendidikan siswa harus disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing. Selanjutnya Meningkatkan motivasi belajar siswa sedemikian rupa sehingga terwujud sebagai rasa kemudahan dan kenyamanan di kelas, b) Guru: Menyikapi Kesenjangan Metode Mengajar di Kelas IV; dan c) terbukti adanya peningkatan motivasi belajar siswa sebagai hasil pembelajaran diferensiasi di Kelas IV.

Hasil refleksi angket minat belajar murid siklus I dan II dapat terlihat, dapat dikatakan adanya peningkatan yang signifikan minat belajar murid dari siklus I ke siklus II. Rata-rata peningkatan minat belajar murid adalah 1 poin dengan rincian peningkatannya mencapai 1 dengan rincian sebagai berikut: perasaan senang meningkat 1 poin, keterlibatan siswa meningkat 1 poin, ketertarikan meningkat 0,9 poin, dan perhatian siswa meningkat 0,4 poin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar berikut ini.



**Gambar. Hasil Angket Siklus I Dan II**

#### **D. Kesimpulan**

Minat belajar siswa meningkat secara signifikan pada siklus pertama dan kedua. Rata-rata peningkatan minat belajar siswa sebesar 1 poin, meliputi peningkatan kebahagiaan siswa (1 point) , keterikatan siswa (1 poin), rasa ingin tahu siswa ( 0,9 poin), dan fokus siswa (0,4 poin).



Hasil penilaian formatif individu dari siklus I mencapai 68 meningkat pada siklus II menjadi 87, demikian terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 19. Adanya peningkatan yang signifikan hasil kerja kelompok 1 sampai kelompok 5 dari siklus I yang hanya mencapai 70 poin meningkat menjadi 86 poin pada siklus II, atau dengan selisih rata-rata sebesar 16 point.

Hasil penelitian ini sesuai dengan (Rofizah et al., 2022) bahwa Aktivitas siswa selama proses pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar masuk dalam kategori aktif, karena memperoleh nilai diatas rata-rata. Begitu juga dengan kemampuan pemecahan masalah siswa memperoleh presentase sebesar 88,88%.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 2(2), 105–120.
- Asrori, A., & Rusman, R. (2020). *Classroom Action Research: Pengembangan Kompetensi Guru*. Pena Persada.
- Fatimah, S., & Mashar, R. (2023). Peran Guru Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Taman Kanak-Kanak ABA Al-Furqon Nitikan Yogyakarta. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–10.
- Heri, T. (2019). Meningkatkan Motivasi Minat Belajar Siswa. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1).
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5–11.
- Kemendikbud. (2016). Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. *Lampiran Permendikbud*.
- Mujianto, H. (2019). Pemanfaatan Youtube sebagai media ajar dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(1), 135–159.
- Nadidah, N., & Akbar, B. (2022). Hubungan antara Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Keterampilan Komputasional pada Siswa Kelas 5 SDN Jelambar 01 Pagi. *PRISMA*, 11(2), 415–423.
- Nurfirdaus, N., & Risnawati, R. (2019). Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 36–46.
- Rofizah, A., Rahayuningsih, S., & Imanah, U. N. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Gaya Belajar Untuk

- Mendukung Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Kelas VIII Di MTS Negeri 4 Mojokerto. *Seminar Nasional Pendidikan, 1*, 164–174.
- Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5*(1), 332–338.
- Suryani, S., & Jasmaniah, J. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Keliling dan Luas Segitiga dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Solving di Kelas IV SD Negeri 15 Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS), 6*(2).
- Turmuzi, M., Sridana, N., Sarjana, K., & Soeprianto, H. (2020). Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar di Gugus II Kecamatan Lembar dalam Menerapkan Authentic Assesment dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat, 3*(1).
- Umrana, U., Cahyono, E., & Sudia, M. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari gaya belajar siswa. *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika, 4*(1), 67–76.